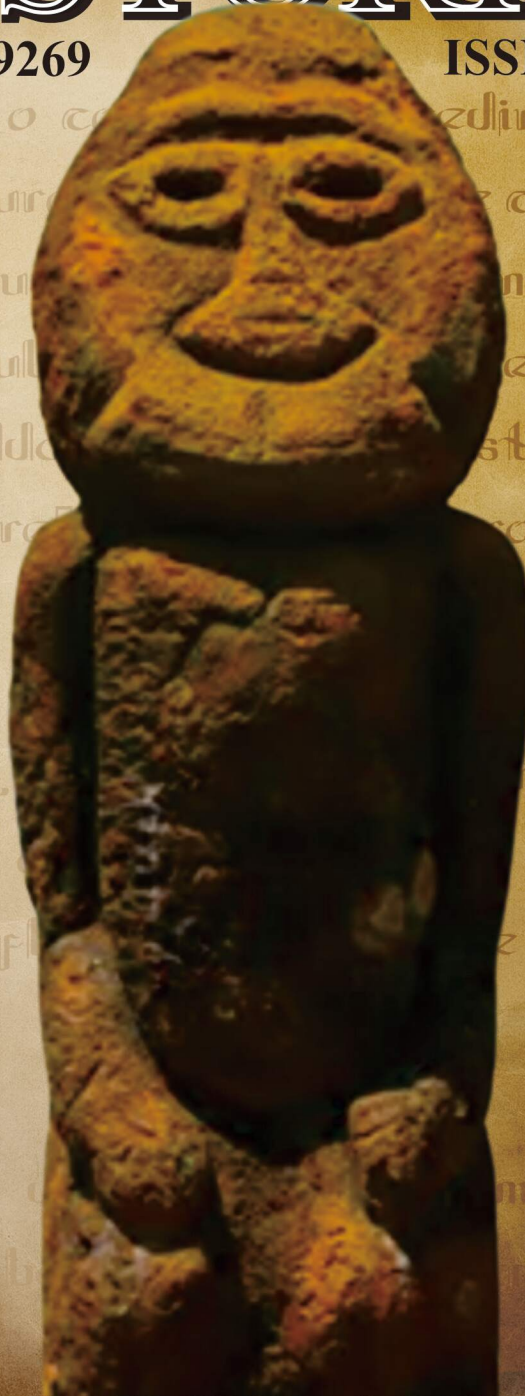




Jurnal HISTORICA

E-ISSN: 2964-9269

ISSN: 2252-4673



Publisher:
History Education Study Program
University of Jember



Vol. 7 No. 2, 2023

Jurnal HISTORICA

E-ISSN: 2964-9269

ISSN: 2252-4673

- | | |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| <i>Captain Wardiman's Way of Fighting the Dutch</i>
<i>Petrik Matanasi</i> | 157 |
| <i>The Israel-Palestine Sovereignty Struggle:
A Historical Review Based On Territorial Claims</i>
<i>Affilah Putra Pratama, et al.</i> | 191 |
| <i>History of Gemeente Probolinggo 1918-1942</i>
<i>Afif Maulana, et al.</i> | 208 |
| <i>Soekertijo: The Lunge of Officers from Lumajang
1946-1988</i>
<i>Dwi Ayu Anggraeni, et al.</i> | 226 |
| <i>Utilization Of the Sarekat Islam Building in
Semarang As A Living History Learning Model
for History Subjects During The Indonesian
Movement As A Living History Learning Model
for History Subjects During The Indonesian
Movement</i>
<i>Siti Khusnul Khotimah, et al.</i> | 260 |
| <i>The Implementation of Merdeka Curriculum on
Historical Subject at SMA Negeri 3 Jember</i>
<i>Laily Setyawati, et al.</i> | 271 |
| <i>Implementation of Women's Movement Values in
Java as History Learning Resources</i>
<i>Aqilla Az-Zahra</i> | 291 |
| <i>Soviet Union Spionage Arrest In Indonesia 1982</i>
<i>Syifa Surya Ukasyah, et al.</i> | 307 |
| <i>Application of the Learning Contract Learning
Method to History Learning Activities of Class
X Students in Online Business and Marketing
at State Vocational High School 1 Pontianak</i>
<i>Lidia, et al.</i> | 321 |
| <i>Megalithic Culture In Suboh Sub District Situbondo
Regency</i>
<i>Nurcholis Fitrio Handoko, et al.</i> | 340 |



**Utilization Of the Sarekat Islam Building in Semarang
As A Living History Learning Model for History Subjects
During The Indonesian Movement**

Siti Khusnul Khotimah¹

¹Universitas Negeri Semarang

Email: *khotimahchusnulhotimah42@gmail.com*

Abstract

This article contains the history of the establishment of the Sarekat Islam building, including the background to the establishment of the building, its functions, and its development over time. Later from this research it can be linked to history learning, both in terms of its benefits and its application in education. The struggle of the heroes needs to be told to students clearly by utilizing historical relics such as buildings or objects related to historical events. The lack of interest of students in exploring history and the existence of historic buildings that have not been utilized optimally is the reason for this research being conducted. The introduction of the Sarekat Islam building will later use the living history learning model. This model utilizes the surrounding environment to channel learning objectives. It is expected that students can understand the meaning of learning history. The method used in this research is the literature study method. This means that researchers utilize previous sources related to the problem to be solved to complete the research. The purpose of this research is to encourage students to think chronologically, be active, and have a high spirit of nationalism. On the other hand, with this paper it is hoped that history educators can make historical references.

Keywords: Sarekat Islam Building in Semarang, living history, movement history

PENDAHULUAN

Sejarah kemerdekaan Indonesia tidak luput dari perjuangan para pemuda pada masa pergerakan. Pembentukan organisasi, pemanfaatan media masa hingga manifesto politik dan kongres pemuda menjadi senjata para pemuda memperjuangkan kemerdekaan. Selain itu beberapa organisasi yang dibuat juga menjadi jembatan para pemuda menuju kemerdekaan seperti Budi Utomo, Sarekat Islam, *Indische Partij*, Perhimpunan Indonesia, Partai Nasional Indonesia, Muhammadiyah, Gerakan Wanita dan lain sebagainya. beranjak dari masa kolonial belanda yang lebih tepatnya politik etis, para pemuda mulai menumbuhkan rasa nasionalismenya. Walaupun yang diperbolehkan sekolah sebagian besar adalah anak-anak dari para bangsawan pribumi, tetapi kemudian anak bangsawan itu tercetak sebagai kaum-kaum intelektual yang memikirkan nasib bangsanya (Sejarah et al., 2018).

Semangat perjuangan para pemuda pada masa lalu perlu ditularkan terhadap generasi muda sekarang. Hal ini dikarenakan generasi muda memiliki hubungan erat terhadap generasi penerus (Widiyono, 2019). Dengan demikian para pemuda memiliki kesadaran sejarah sehingga jiwa nasionalisme, patriotisme dan rasa peduli yang tinggi terhadap bangsanya juga akan tumbuh. Dunia persekolahan menjadi salah satu cara untuk menumbuhkan semangat nasionalisme dan patriotisme. Sebab dalam dunia sekolah terdapat pendidikan karakter yang memiliki komponen cukup kompleks seperti isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran dan lembaga pendidikan, pelaksanaan aktivitas maupun kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana-prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan lembaga pendidikan (Werdiningsih, 2018). Penanaman jiwa nasionalisme dan patriotisme ini dapat dimasukkan ke dalam mata pelajaran sejarah. Secara umum minat belajar sejarah dengan kesadaran sejarah pada peserta didik memiliki hubungan yang erat.

Namun, disini sebuah permasalahan baru muncul, yakni kurangnya minat dari peserta didik terhadap mata pelajaran sejarah. Banyak siswa yang berpendapat bahwa mata pelajaran sejarah itu tidak menarik, membosankan, sulit

dan lain sebagainya. permasalahan lainnya menyebutkan terkait sistem pengajaran yaitu bagaimana seorang guru nantinya dapat menyajikan materi sejarah yang baik atau tidak, sehingga peserta didik dapat tertarik untuk mempelajari materi sejarah yang diberikan (Alfian, 2011).

Melihat perkembangan teknologi dan sistem pembelajaran dimasa kini, *living history* menjadi alternatif yang tepat guna menangani permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya. *living history* merupakan sebuah model pembelajaran sejarah yang bersumber dari lingkungan kehidupan sekitar peserta didik (Sulaiman, 2020). Artinya peserta didik diminta untuk melakukan semacam observasi peristiwa sejarah yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Berhubung dalam pembahasan artikel ini terkait dengan sejarah pergerakan nasional Indonesia, maka peneliti memanfaatkan gedung sarakat islam yang ada di semarang untuk dijadikan sampel guna mengimplementasikan model pembelajaran sejarah *living history*. Meskipun hanya menjadi saksi bisu, Bangunan Sarekat Islam turut menyumbang cerita sejarah bagi negara Indonesia. Maka dari itu bangunan ini menjadi sampel pengimplementasian model *living history*.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah metode studi literatur. Artinya peneliti memanfaatkan sumber-sumber terdahulu seperti jurnal ilmiah, hasil dari sebuah penelitian seperti skripsi, tesis maupun disertasi. Metode ini biasanya disebut juga dengan studi kepustakaan. Seperti yang dijelaskan oleh M. Nasir seorang ahli dalam bukunya yang berjudul metode penelitian menyatakan bahwa yang dimaksud dengan studi kepustakaan adalah sebuah teknik pengumpulan data dengan menelaah buku, literatur, catatan maupun laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan. disisi lain menurut Danial dan Warsinah (2009) studi literatur adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti atas pengumpulan sejumlah buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Jadi dapat disimpulkan antara studi kepustakaan dengan studi literatur merupakan hal yang sama.

Selanjutnya tahapan dalam melakukan penelitian adalah: (1) mencari jenis pustaka yang dibutuhkan, (2) mengkaji serta mengumpulkan bahan yang nantinya digunakan sebagai sumber acuan dalam artikel dengan menggunakan alat bantu, dalam proses ini peneliti menggunakan aplikasi mendeley, (3) menyajikan studi literatur, dengan cara mengutip langsung maupun tidak langsung.

Dalam artikel ini, peneliti memfokuskan terhadap pemanfaatan gedung sarakat islam yang ada di kota semarang dengan mengkaitkan model pembelajaran *living history* pada mata pelajaran sejarah. Jadi peneliti mencari terlebih dahulu sejarah terkait gedung tersebut dan bagaimana bentuk model pembelajaran *living history*. Terakhir model Living History nantinya akan dikaitkan dengan pembelajaran sejarah dengan cara pengadaan lawatan bersama dengan peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gedung sarakat islam yang ada di semarang merupakan sebuah bangunan peninggalan pada masa pergerakan Indonesia yang dibangun oleh Semaoen, seorang pemimpin sarakat islam yang ada di Semarang. Terlahir dari keluarga priyayi rendahan di daerah Bangil, Jawa Timur. Lahir pada tahun 1899 di desa Curahmalang, Kecamatan Surobita, Kabupaten Jombang, Jawa timur (Khusairi, 2019). Orang tua semaoen bekerja sebagai pegawai rendah kereta api dan profesi ini turun pada Semaoen. Pada tahun 1914 Semaoen masuk kedalam VSTP dan Sarekat Islam yang ada di Surabaya dan menjadi ketua dari Sarekat Islam Surabaya. Keinginan ia masuk kedalam organisasi Sarekat Islam ini atas dasar mengikuti ajakan Sneevliet, yakni seorang pendukung sosialisme yang berasal dari Semarang pada tahun 1914 dan bekerja di *Semarangsche Handelsvereeniging*.



Sumber: <https://i1.wp.com/www.wartamuslimin.com/wp-content/uploads/2017/09/gedung-Sarekat-Islam-Semarang-file-yunantyo-adi.jpg?resize=481%2C292&ssl=1>

Darsono dan Semaoen menjadi generasi pertama kaum marxis di Indonesia. kongres nasional pertama Sarekat Islam diadakan di Bandung, dikongres ini Semaoen berkesempatan melancarkan propaganda sosialismenya. Pada bulan Juni 1916 semaoen mulai pindah ke Semarang, dan di tahun 1917 ia di pilih menjadi ketua Sarekat Islam di Semarang untuk menggantikan Mohammad Joesoef. Disinilah Semaoen mulai mengembangkan Sarekat Islam dan membangun gedung Sarekat Islam Semarang.

Gedung Sarekat Islam Semarang didirikan di Kampung Gedong, kota Semarang. Pada masa itu Semaoen berjuang mengumpulkan dana untuk membangun gedung Sarekat Islam Semarang, sampai pada tahun 1918 mulai dibangunlah gedung tersebut (Yuliati, 2020). Gedung ini dibangun diatas tanah wakaf milik keturunan Tasripin yang juga menjadi anggota Sarekat Islam (Muis, 2017). Bukti dari pendiri bangunan ini adalah Sarekat Islam terletak pada susunan tegel yang ada di gedung tertulis S.I.. bentuk dari bangunannya sendiri sebenarnya terbilang sederhana, terlihat dari tiang utamanya sendiri berupa kayu jati yang utuh dengan ukuran kecil, sedangkan usuk dan kerangka atap berupa kayu jati yang juga berukuran kecil. Hal ini disebabkan karena pengumpulan anggaran

yang terkumpul sedikit sehingga tidak mampu untuk membangun bangunan yang besar nan megah.



Sumber: https://asset.kompas.com/crops/PgjcyY8g-dWidfn-_qIBbT1p__U=/0x0:0x0/750x500/data/photo/2022/09/21/632af98b4f018.jpg

Tujuan dari pembangunan gedung ini adalah untuk memwadhahi para pejuang Sarekat Islam yang ada di Semarang. Sekitar tahun 1920-an gedung Sarekat Islam mulai dimanfaatkan sebagai tempat penyelenggaraan rapat-rapat oleh pengurus sarekat islam yang ada di semarang. Pernyataan ini didasarkan pada persebaran berita pada tahun 1920 yang berisi tentang penyelenggaraan rapat pemogokan buruh percetakan serta penerbitan di bulan february 1920 di gedung Sarekat Islam Semarang. Tujuan dari di adakannya rapat untuk membakar semangat nasionalisme anti kolonial. Alasan dari rapat yang sering di selenggarakan di gedung Sarekat Islam Semarang adalah karena penyelenggaraan di tempat umum lainnya merupakan tempat milik pemerintah kolonial seperti contohnya *Schouwburg* (gedung pertunjukan / teater) dan *Stadstuin* (alun-alun) yang artinya dilarang memakai tempat tersebut (Yuliati, 2020).

Selain itu gedung ini juga dimanfaatkan sebagai tempat kegiatan belajar-mengajar. Pelopor dari kegiatan ini adalah Ibrahim gelar Datuk Tan Malaka yang dikenal dengan sebutan Tan Malaka (Dermawan, 2020). Ia merupakan pemuda berdarah Minangkabau. Jiwa sosialisnya timbul dari organisasi yang di ikuti di

Minangkabau. Tan Malaka terkenal dengan sosok yang pandai, hingga kepandaiannya menarik seorang guru Belanda yaitu Horensma. Akhirnya Tan Malaka bersekolah di Belanda dengan di biayai oleh Horensma. Setelah usai pendidikan, Tan Malaka bekerja sebagai guru di Senembah Coy yang merupakan perusahaan perkebunan tembakau di sekitar Medan. Akan tetapi jiwa komunisnya memberontak ketika melihat dampak buruk dari imperialisme dan rasisme yang dilakukan oleh orang-orang Eropa. Sehingga Tan Malaka mengundurkan diri dari pekerjaannya tersebut.

Pada bulan Februari 1921, Tan Malaka pergi ke Jawa dan mendapat tempat di Semarang. Di sinilah ia mendapat kesempatan mengajar di sekolah yang diprakarsai oleh Semaoen. Tujuan diadakannya pendidikan ini adalah untuk mengatasi anak-anak bumiputera dari ancaman kemiskinan dimasa itu. Pada tanggal 6 Juni 1921, sekolah Sarekat Islam ini resmi di buka, mereka menggunakan sebagian dari gedung Sarekat Islam (Yuliati, 2020). Pada bulan November 1921, siswanya sudah mencapai 180 dan sudah memiliki perpustakaan, yang bukunya didapat dari Palembang dan Syanghai.

Setelah mengetahui bagaimana latar belakang, perkembangan serta tujuan terbentuknya gedung Sarekat Islam tersebut, maka selanjutnya perlu adanya pengenalan sejarah terhadap peserta didik. Adapun konsep yang digunakan untuk mengenalkan sejarah masa pergerakan adalah dengan menggunakan model pembelajaran *living history*. Pembelajaran dengan model *living history* merupakan sebuah model pembelajaran yang memanfaatkan alam sekitar menjadi sarana untuk mengenalkan sejarah bagi peserta didik. Artinya dengan menggunakan model pembelajaran ini peserta didik otomatis lebih mampu mengoptimalkan materi sejarah dengan mengkaji sumber-sumber yang didapat. Hal ini juga didasarkan dengan adanya kompetensi pendidikan sejarah yang dikaitkan dengan perubahan (Hasan, 2018), yakni:

1. Kompetensi terkait pengenalan dan pemahaman perubahan yang telah terjadi, sedang terjadi dan akan terjadi dalam sebuah lingkaran kehidupan. Baik pada diri sendiri, masyarakat, bangsa maupun umat manusia.

2. Kompetensi terhadap adaptasi perubahan dalam memperkaya kehidupannya sendiri, masyarakat, serta bangsa yang dapat menggunakan teknologi dengan baik dan bukan malah dikuasai oleh teknologi.
3. Kompetensi terhadap penentuan perubahan guna kehidupan terhadap dirinya, masyarakat, bangsa dan umat manusia dalam penguasa teknologi dan kebahagiaan kemanusiaan.

Jika ditelaah pengembangan tiga kompetensi pendidikan sejarah tersebut menghendaki terhadap kemampuan berpikir peserta didik berupa berpikir secara kritis, kreatif, kolaboratif terhadap tim, komunikatif serta memiliki *problem solving* yang dapat di andalkan. Di dalam *living history* ini nantinya peserta didik diberikan landasan berpikir dan mampu bersikap positif guna mengenal perubahan yang saat ini terjadi, juga mengadaptasinya guna membangun kehidupan yang lebih baik. Dengan begitu kesadaran terhadap arti penting sejarah juga ikut terbangun. Hal ini berkenaan dengan adanya masa lalu bukan sertamerta terjadi, melainkan masa lalu pun dapat dijadikan pelajaran untuk masa kini dan nanti.

Dalam pengaplikasiaanya sendiri *living history* dalam pembelajaran sejarah dikelompokkan mejadi 3 tahapan (Sari & Sunarti, 2022).

1. Pengambilan peristiwa berupa ilustrasi kepada peserta didik, artinya seorang guru membawakan contoh dari peristiwa tersebut berupa ilustrasi yang lebih hidup, seperti ilustrasi sejarah lokal yang ada disekitar peserta didik.
2. Mengadakan kegiatan jelajah lingkungan atau yang biasa disebut dengan lawatan.
3. Pengadaan study kasus dan mendalam terkait aspek kesejarahan terhadap lingkungan sekitar peserta didik, dengan pengorganisiran dan pelaksanaan layaknya study sejarah yang profesional.

Model pembelajaran *living history* sebenarnya memakan waktu yang cukup lama, yaitu berupa persiapan maupun pelaksanaan terhadap kegiatan yang akan dilakukan. Meskipun demikian model *living history* cocok digunakan untuk pembelajaran sejarah terkait dengan materi pergerakan nasional Indonesia seperti

pengenalan bangunan sarekat islam semarang. Dengan menggunakan model *living history*, peserta didik mengenal materi sejarah bukan hanya untuk dihafal melainkan dapat memproyeksikan pengalasan dimasa lalu yang ada disekitar peserta didik dengan kehidupan sehari hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa gedung Sarekat Islam Semarang merupakan bentuk peninggalan sejarah yang dapat dijadikan media pembelajaran sejarah pergerakan Indonesia. bangunan yang di didirikan pada tahun 1918 ini menyimpan banyak cerita sejarah yang dapat menumbuhkan semangat nasionalisme. Hal ini perlu dan penting untuk di kenalkan terhadap peserta didik yang nantinya menjadi penerus bangsa Indonesia. dengan pengenalan bangunan gedung Sarekat Islam ini peserta didik dapat menumbuhkan semangat nasionalisme dan arti penting akan kesadaran sejarah. Model pembelajaran *living history* menjadi alternatif untuk mengenalkan bangunan bersejarah ini kepada peserta didik. Model pembelajaran ini mengajak peserta didik untuk mengenal sejarah dari lingkungan yang ada di sekitarnya. Adapun bentuk penerapan model *living history* terhadap bangunan Sarekat Islam yang ada di Semarang yaitu dengan peserta didik berkunjung (mengadakan lawatan) di bangunan Sarekat Islam, selanjutnya peserta didik dapat di beri penugasan berupa studi kasus atau permasalahan yang nantinya dapat di diskusikan, yang terakhir hasil dari diskusi dapat di tulis dan diserahkan kepada guru. Hal ini dilakukan sebagai bentuk laporan dan penilaian terhadap peserta didik guna mengetahui seberapa jauh pengetahuan yang mereka dapat selama melakukan lawatan.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan yaitu dengan adanya pemanfaatan gedung Sarekat Islam ini, barang-barang maupun tulisan yang berhubungan dengan sejarah Indonesia dapat di jaga. supaya nantinya dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran peserta didik. Di sisi lain peserta didik diharap bisa lebih semangat

dalam belajar sejarah Indonesia, sebab peserta didik inilah yang nantinya menjadi penerus bangsa. Selanjutnya penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian lainnya yang serupa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Beribu terima kasih terucap kepada dosen saya yaitu bapak Ganda Febri Kurniawan, M. Pd. yang mana telah memberikan penugasan menulis artikel ini. Dengan begitu saya bisa lebih berkembang dan pengalaman dalam dunia penulisan menjadi lebih luas. Ucapan terima kasih juga saya berikan kepada semua pihak yang telah memberi semangat serta doanya sehingga tulisan ini dapat terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, M. (2011). Pendidikan Sejarah Dan Permasalahan Yang Dihadapi. *Pendidikan Sejarah Dan Permasalahan Yang Dihadapi*, 111, no 3(2), 8.
- Dermawan, A. S. (2020). Perjuangan Tan Malaka Dalam Kemerdekaan Indonesia 1919-1949. (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Khusairi, A. (2019). Organisasi Massa Islam Awal Abad 20; Telaah Terhadap Perjalanan Gerakan Sarekat Islam. *Hikmah*, 13(2), 241-258.
- Putriati, R. (2017). Pergerakan Sarekat Islam Semarang dan Pemanfaatan Gedong SI Tahun 1914-1924. (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Sari, E. P., & Sunarti, S. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Living History dalam Materi Sejarah Lokal Serat Centini sebagai Upaya Membangun Nilai Pendidikan Karakter Siswa. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 3, 502–508.
- Sejarah, P., Pgri, S., Sejarah, P., & Pgri, S. (2018). *Politik Etis Dan Pengaruhnya Bagi Lahirnya Pergerakan Bangsa Indonesia Agus Susilo Isbandiyah Pendahuluan Perkembangan baru dalam politik Belanda di Indonesia terjadi di Indonesia yang pada perkembangannya peningkatan berpedoman rakyat kemajuan Indonesia . 6.*
- Sulaiman, S. (2020). Pengembangan Pembelajaran Sejarah Melalui Model Pembelajaran Living History Untuk Membentuk Nasionalisme Peserta Didik. *EdArXiv*. April.

- Werdiningsih, R. (2018). Membangun Semangat Nasionalisme Generasi Muda dalam Bingkai Pendidikan Karakter. *Majalah Ilmiah FISIP UNTAG Semarang*, 13(18), 1–17.
- Widiyono, S. (2019). Pengembangan nasionalisme generasi muda di Era Globalisasi. *Populika*, 7(1), 12-21.
- Yuliati, D. (2020). Gedong Sarekat Islam Semarang: Pemendam Bara Nasionalisme Indonesia. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 4(1), 43–62. <https://doi.org/10.14710/anuva.4.1.43-62>